



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 593-605
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an

Husaini Nasution¹, Alwizar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email ; Husainii.hs2019@gmail.com, alwizarpba@gmail.com

Abstrak

The Koran is the holy book of Muslims which functions as a guide to life. Interpreting the Qur'an requires a deep understanding of the rules of the Arabic language, because the language of the Qur'an is Arabic which has a unique structure, style and rhetoric. This article discusses the language rules used in interpreting the Qur'an, including nahwu (grammar), sharaf (morphology), balaghah (rhetoric), and semantics. The research method in this study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Primary data was taken from classical tafsir books such as Tafsir al-Jalalain, Al-Itqan fi Ulum al-Quran, as well as classical linguistic literature such as Al-Risala Musthafa al-Baaby al-Halaby by al-Syaafi`i. A philological approach is used to examine classical texts, while contemporary analysis is carried out to understand the essence of language rules in modern interpretation. The results of the research are that Arabic language rules must be mastered from a scientific perspective as a condition for interpreting Al-Qur'an al-Karim. Such as the science of nahwu, the science of sharaf, the science of balaghah, the author also includes several rules of interpretation in interpreting the Qur'an, including: Isim Dhamir, Nakirah and Makrifah, As-sual and al-Jawab, Total Syartiyah.

Keywords: *rules of interpretation, interpretation of the Qur'an, Arabic.*

Abstrak

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Penafsiran Al-Qur'an memerlukan pemahaman mendalam terhadap kaidah bahasa Arab, karena bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang memiliki struktur, gaya, dan retorika yang khas. Artikel ini membahas kaidah bahasa yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, termasuk nahwu (tata bahasa), sharaf (morfologi), balaghah (retorika), dan semantik. Metode penelitian dalam Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diambil dari kitab-kitab tafsir klasik seperti Tafsir al-Jalalain, Al-Itqan fi Ulum al-Quran, serta literatur linguistik klasik seperti Al-Risalah Musthafa al-Baaby al-Halaby karya al-Syaafi`i. Pendekatan filologi digunakan untuk menelaah teks-teks klasik, sementara analisis kontemporer dilakukan untuk memahami implikasi kaidah bahasa dalam tafsir modern. Hasil penelitiannya adalah bahwa kaidah-kaidah bahasa Arab yang harus dikuasai dari segi keilmuan sebagai syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an al-Karim. Seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu

balaghah, penulis juga mencantumkan beberapa kaidah-kaidah tafsir dalam menafsirkan Al Qur'an antara lain: Isim Dhamir, Nakirah dan Makrifah, As-sual dan al-Jawab, Jumlah Syartiyah.

Kata kunci: kaidah tafsir, penafsiran Al Qur'an, Bahasa arab.

Introduction

The Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab yang sangat indah, para sahabat dan orang-orang arab yang mengetahui serta merasakan uslub-uslub bahasa arab sangat memahami apa yang diturunkan kepada Rasulullah. Namun kebanyakan dari orang yang bukan berasal dari bangsa arab sangat sulit berkomunikasi dengan bahasa arab apalagi untuk memahami al-Qur'an. Berangkat dari permasalahan tersebut maka memahami kaidah bahasa arab sangat erat hubungannya dengan ayat-ayat al-Qur'an. Tanpa kaidah bahasa Arab sangat sulit sekali memahami al-Qur'an.

Kaidah tafsir merupakan alat seorang mufassir dalam memahami makna Al-Qur'an. Kaidah Tafsir juga erat kaitannya dengan kaidah bahasa arab yang menjadi salah satu pondasi dalam menafsirkan Al-Qur'an, bahasa Alqur'an sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan bahasa Arab, baik lafaz, huruf-hurufnya, susunan maupun uslubnya. Akan tetapi jalinan huruf-hurufnya serasi, ungunya indah, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, yang terdapat dalam ilmu Nahwu, Shorof, dan Balaghah. Maka dari pada itu, penguasaan kaidah kebahasaan sangat diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an agar makna dari ayat Al-Qur'an tidak salah arti. Ada beberapa kaidah-kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang perlu diperhatikan dengan baik, diantaranya: Isim Dhamir, Nakirah dan Ma'rifah, as-sual dan al-Jawab, Jumlah Syartiyah. Kaidah-kaidah kebahasaan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang disebutkan diatas merupakan kaidah secara ringkas yang perlu dikuasai oleh seorang mufassir ketika hendak menafsirkan Al-Qur'an.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian ini bersifat studi literatur, yang berfokus pada kajian sumber-sumber utama dan sekunder terkait kaidah bahasa Arab dalam tafsir Al-Qur'an. Sumber utama berupa kitab tafsir dan kitab-kitab ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah), sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal, artikel ilmiah, dan buku-buku akademik. Data dikumpulkan melalui telaah dan analisis dokumen, yaitu kitab tafsir, buku ilmu bahasa Arab, artikel ilmiah, dan literatur lainnya. Proses ini melibatkan seleksi sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis kaidah-kaidah bahasa Arab yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Results and Discussions

Kaidah Bahasa Arab dalam Menafsirkan Al Qur'an

Para ulama ahli tafsir mendefinisikan makna tafsir yang berbeda-beda, secara garis besarnya tafsir merupakan usaha yang bertujuan untuk menjelaskan al-Qur'an al-karim dengan dalalahnya, baik ayat-ayatnya, lafadz-lafadznya, yang asalnya tidak jelas menjadi jelas yang sulit difahami menjadi mudah difahami, mengemukakan sinonim atau kata yang mendekati sinonim itu dan yang lainnya, sebatas kemampuan kita sebagai manusia supaya al-Qur'an bisa di tafsirkan dan difahami dengan benar sesuai dengan kaidah yang ada kususny kaidah-kaidah bahasa Arab.

Imam syafi'i telah memberikan penjelasan tentang pentingnya Bahasa Arab. Dengan

membedakan kebutuhan setiap orang muslim akan bahasa Arab, dan kebutuhan bagi yang ingin memiliki ilmu guna memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta memahami hukum-hukum yang ada didalamnya.¹ Bahkan Imam Syafi'i menganggap berdosa bagi orang yang membicarakan tentang makna Al-Qur'an yang tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab.²

Bahasa Arab merupakan sarana seseorang untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Qur'an. Bahasa Arab pula digunakan sebagai rujukan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Menurut al-Qaasimy bahasa Arab dalam al-Qur'an adalah bahasa arab yang digunakan dan dikenal pada saat al-Qur'an diturunkan tanpa melihat perkembangan bahasa Arab yang ada pada masa modern.³

Oleh sebab itu, dalam menafsirkan al-Qur'an seseorang di haruskan untuk memahami dan menguasai bahasa Arab beserta segala cabangnya, diantaranya memahami dan menguasai kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an itu sendiri diturunkan dalam bahasa Arab. Adapun langkah-langkah bagi seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an dengan kaidah bahasa Arab dan contoh-contohnya adalah sebagai berikut :

1) Ilmu Nahwu

Ilmu nahwu adalah merupakan salah satu bagian dasar dari ilmu dari tata bahasa Arab untuk mengetahui jabatan kata dalam kalimat dan bentuk huruf harakat terakhir dari suatu kata. Ada lagi yang mengatakan Nahwu merupakan ilmu yang mempelajari kaedah untuk mengenal fungsi-fungsi kata yang masuk pada kalimat, mengenal hukum akhir kata dan untuk mengenal cara mengi`rab. Mengetahui fungsi kata yang masuk pada kalimat, seperti fungsinya sebagai subjek (fa`il), objek (maf`ulun bihi) dan lain-lain. Untuk memahami tafsir al-Qur'an dengan kaidah ilmu nahwu banyak sekali di antaranya adalah sebagai berikut:

A) Fi'il Amar

Fi'il amar (perintah) adalah kata kerja perintah atau permohonan ada yang makna hakiki dan ada yang makna majazi, makna fi'il amar للوجوب fi'il amar untuk perintah wajib:

1) الأصل في الأمر للوجوب Contoh adalah QS Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang yang rukuk.

Ayat di atas menjelaskan perintah wajib untuk melaksanakan shalat yang lima waktu dhuhur, ashar, magrib, isya, dan shubuh,

2) الندب Contohnya adalah QS. Al-A`raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.

3) الإباحة Contoh QS An-Nur ayat 33:

وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا

Artinya: Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka.

¹ Muhammad Idris al-Syaafi'i, (1940), *Al-Risalah. Musthafa al-Baaby al-Halaby*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, h. 82.

² *Ibid*

³ Muhammad Jamaluddin al-Qaasimy. (1978), *Mahasin at-Ta`wil* jilid 1. Bairut: Dar al-Fikri, , h. 236.

4) **الدعاء** Contoh QS. Al-A`raf ayat 151:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.

B) **Fi'il Nahyi**

Fi'il Nahyi adalah kata kerja larangan ada yang makna hakiki dan ada yang makna majazi berikut contoh makna fi'il Nahyi:

1. **الكراهة** Contoh QS. Al-Israa ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.

2. **الدعاء** Contoh QS Al-Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تَزِرْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia)".

3. **للارشاد** Contoh QS. Al-Ma'idah ayat 101:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِئَةٌ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَّلُ الْفُرْقَانُ تَبَدَّلَ لَكُمْ عِقَابَ اللَّهِ عَلَيْهَا وَعَلَى اللَّهِ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

2) **Ilmu Sharaf**

Ilmu syaraf adalah salah satu nama cabang dalam bahasa Arab yang membahas mengenai perubahan bentuk kata, mengetahui ilmu syaraf adalah sangat penting, karena perubahan sedikit bentuk suatu kata akan mengubah maknanya.

Perubahan bentuk kata, kata **قال** fi-il madhi mufrad dan kata **قالوا** fi'il madhi jamak menunjukkan arti sesudah, perubahan kata **أعلم** fi'il madhi mufrad dan kata **تعلمون** fi'il mudhari jamak menunjukkan arti yang akan datang.

Contoh QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

3) **Ilmu Balaghah**

Ilmu balaghah adalah kesesuaian kalimat yang fasih dengan situasi dan kondisi atau bisa di artikan kalam atau bahasa yang fasih/ jelas sesuai dengan situasi dan kondisi. Ilmu balaghah di bagi menjadi tiga, yaitu: ilmu badi'i, ilmu ma'ani dan ilmu bayan. Di antara contoh ilmu balaghah adalah sebagai berikut:

Contoh majazi dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا قَالُوا هَذَا الَّذِي

رَزَقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُمْ بِهَا مُتَشَبِهُونَ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu." Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat di atas pada kalimat *تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ* mengalir di bawahnya sungai-sungai mengandung makna majazi yang di maksud yaitu mengalir di bawahnya air-air sungai.

Kaidah Tafsir: Kaidah-Kaidah Bahasa dalam Menafsirkan Al Qur'an

1. Isim Dhamir

Isim dhamir dapat kita artikan sebagai kata ganti, yang digunakan untuk orang maupun yang bukan dan dalam bahasa arab isim dhamir disesuaikan dengan gender.⁴ Isim Dhamir juga dikategorikan sebagai kelompok isim ma'rifah, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Isim dhamir meliputi kata ganti orang pertama seperti أَنَا (saya) atau نَحْنُ (kami), kata ganti orang kedua seperti أَنْتَ (kamu), dan kata ganti orang ketiga seperti هُوَ (dia). Ketiga kata ganti itu dalam kaidah bahasa arab disebut dengan dhamir mutakallim, dhamir mukhattab dan dhamir ghaib.⁵

Kegunaan dhamir untuk meringkaskan kata tanpa mengurangi makna yang dimaksud. Dhamir " هُمْ " (mereka) dalam Firman Allah di ujung ayat 35 dari al-Ahzab, misalnya, menempati 20 kata yang disebutkan sebelumnya yaitu:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa dhamir (هم) menggantikan 20 kata sebelumnya. Dan harus kita pahami dengan benar bahwa isim dhamir harus kembali ketempat yang sesuai dan tepat agar tidak terjadi kekeliruan maupun kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur'an .

Menurut Yusuf dalam bukunya Kaidah Tafsir Al Qur'an, ada beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaidah isim dhamir ialah:⁶

- Secara umum, isim dhamir harus dikembalikan kepada lafaz sebelumnya.
- Namun, terkadang tempat kembali isim dhamir tidak terdapat langsung dalam lafaz, namun pada peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat tersebut. Contoh dalam surah Al-Anfal ayat 1:

يَسْتَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا دَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut

⁴ Kamalia,(2019), "Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* 7 No. 2: h. 62-79.

⁵ Kadar M Yusuf & Alwizar, (2020), *Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah), h. 1

⁶ Kadar M. Yusuf & Alwizar, (2020), *Ibid* (Jakarta: Amzah), h. 2

ketentuan Allah dan Rasul-Nya), maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.

Dhamir هم (mereka) dalam kata يَسْتَأْنِفُونَكَ tempat kembalinya ialah para sahabat yang bertanya kepada nabi tentang harta rampasan yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut.

- c) Tempat kembali isim dhamir harus sesuai dengan dhamir itu sendiri. Jika isim dhamir itu mufrad, maka lafaz tempat kembalinya juga harus kata yang mufrad.
- d) Pada umumnya dhamir itu kembali kepada isim atau kata yang terdekat dengannya.
- e) Terkadang pengulangan dhamir mukhattab yang terdapat dalam suatu ayat tidak semuanya dalam maksud yang sama. Contoh dalam surah Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ تُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْبِيْتَكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْبِيْتُمْ أَوْلِيَاءَ الَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Pada contoh ayat diatas, dhamir انتم dalam kata وَلَا تَنْكِحُوا tidak sama dengan انتم yang terdapat dalam kata وَلَا تَنْكِحُوا. yang pertama ditujukan untuk laki-laki muslim sedangkan yang kedua ditujukan untuk wali nikah. Dalam tafsir Jalalain juga disebutkan bahwa dhamir انتم dalam kata وَلَا تَنْكِحُوا ialah menunjukkan larangan kepada kaum muslimin yakni laki-laki beriman untuk tidak menikahi wanita-wanita kafir. Dan larangan bagi seorang wali nikah untuk tidak menikahkan wanita-wanita beriman dengan laki-laki kafir.⁷

2. Nakirah dan Makrifah

Kata Nakirah dalam suatu kata menunjuk kepada jenis dari suatu individu tersebut, sedangkan kata yang ma'rifah menunjuk kepada individu tersebut secara khusus. Nakirah juga dapat dikatakan bahwa ia menunjukkan sesuatu yang tidak ditentukan. Sedangkan ada juga yang mengatakan bahwa Nakirah itu bersifat asli, umum dan juga tidak tertentu.⁸ Dapat disimpulkan bahwa isim nakirah menunjuk suatu benda secara umum. misalnya kata (buku), dalam kata ini yang dimaksud adalah semua jenis buku tanpa menunjuk secara khusus buku yang mana, judul bukunya apa atau milik siapa. Sebaliknya isim makrifah menunjukkan suatu benda yang sudah diketahui secara khusus. Misalnya kata (buku ini), buku yang dimaksud dalam kata ini sudah jelas dan diketahui buku yang mana.

Adapun pengertian isim Nakirah dan isim Ma'rifah menurut Ali al-Jarimiy & Musthafa Amien dalam kitab al-Nahwu al-Wadhi Fiy Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madarisi al-Ibtidaiyyah juz II adalah sebagai berikut :

النَّكْرَةُ اسْمٌ يُدَلُّ عَلَى شَيْءٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ

Artinya : "Al-Nakirah adalah isim yang menyebutkan sesuatu yang tidak ditentukan".

المَعْرِفَةُ اسْمٌ يُدَلُّ عَلَى شَيْءٍ مُّعَيَّنٍ⁹

⁷ Jalaluddin Al Mahalli & Jalaluddin As Suyuti, Tafsir Jalalain (Kairo: Dar At Taqwa, t.th). h. 47

⁸ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, Alwizar, (2024), Kaidah - Kaidah Kebahasaan Dan Aplikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1, h. 5

⁹ Ali al-Jarimiy & Musthafa Amien, *al-Nahwu al-Wadhi Fiy Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madarisi al-*

Artinya : "Isim yang menunjuk atas sesuatu yang sudah jelas".

a) Nakirah

Adapun penggunaan lafaz nakirah menurut imam Suyuti bertujuan sebagai berikut:¹⁰

- 1) Iradah al-Wahdah yaitu untuk menunjukkan makna satu atau tunggal, seperti firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 20:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ يَسْتَعِي = اى رجل واحد

Artinya: Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas. "رَجُلٌ" Maksudnya adalah seorang laki-laki.

- 2) Iradah al-Jins yaitu untuk menunjukkan makna jenis, seperti firman Allah dalam surat Shad ayat 49:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَنَاقِبٍ = اى نوع من الذكر

Artinya : ini adalah kehormatan (bagimu dan kaummu). Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar disediakan tempat Kembali yang baik.

Dan juga dalam surah Al Baqarah ayat 7 :

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya : Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka. Pada penglihatan mereka ada penutup, dan bagi mereka azab yang sangat berat.

Yakni jenis ghisyawah (penutup) yang tidak diketahui manusia, dimana jenis penutup yang dimaksudkan itu adalah jenis penutup yang sangat berbeda dari berbagai jenis penutup lainnya.

- 3) Untuk menunjukkan kedua-duanya (satu dan jenis) sekaligus misalnya ayat An-Nur ayat 45 :

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى سَاقَيْنِ وَبَعْضٌ مِّنْهُمْ يَمْشِي عَلَى كَفَيْنِ مِّن مَّاءٍ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَى سَاقَيْنِ وَبَعْضٌ مِّنْهُمْ يَمْشِي عَلَى كَفَيْنِ مِّن مَّاءٍ

Artinya : Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang Sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Maksudnya ialah, pada asalnya setiap jenis binatang itu berasal dari satu jenis air dan setiap individu (satu) binatang itu berasal dari satu nuthfah (air mani).

- 4) Al-Ta`dzim (membesarkan atau mengagungkan, seperti, Al-Baqarah ayat 279:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلُمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.

Yaitu perang (حرب) yang besar.

Dan juga dalam Surat Al Baqarah ayat 10:

وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan bagi mereka azab yang pedih

- 5) Al-Taksir yaitu menunjukkan makna banyak, seperti pada surah Asy-Syu'ara":41:

أَنْ لَّنَا لِأَجْرًا

Artinya : Apakah kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar

"أَجْرًا" di sini maksudnya upah atau balasan yang melimpah.

Atau untuk membesarkan dan menunjukkan banyak misalnya, surah Fathir ayat 4:

Ibtidaiyah juz II (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th), h. 112-113.

¹⁰ Suhaimi, (2019), Al-Ta`rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Pemikiran Imam al-Suyuti), Al-Mu'ashirah Vol. 16, No. 2, h. 131-133

وَإِنْ يَكْذِبُوا فَقَدْ كَذَّبَتْ رَسُولٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

Artinya : Dan jika mereka mendustakan engkau (setelah engkau beri peringatan), maka sungguh, rasul-rasul sebelum engkau telah didustakan pula. Dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.

Maksudnya dari kata rasul ialah, rasul-rasul yang mulia dan banyak jumlahnya.

- 6) Al-Tahqir yaitu menunjukkan makna hina (menghinakan), misalnya surah Abasa ayat 18:

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

Artinya : dari apakah Allah menciptakannya?

Yakni sesuatu yang hina. Hal ini sesuai dengan penjelasan Allah selanjutnya tentang sesuatu tersebut yaitu nuthfah. Kita tahu bahwa nuthfah itu adalah air mani. Karena itu tidak sepatasnya manusia itu sombong, karena semua manusia diciptakan dari sesuatu yang hina.

- 7) Al-Taqlil yaitu menunjukkan makna sedikit, seperti surah At-Taubah : 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكَنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَرِضْوَانٍ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرَ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga „Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.

Maksudnya ialah, Yaitu keredhaan yang sedikit saja dari Allah adalah lebih besar nilainya dari pada syurga, karena keredhaan itu adalah pokok semua kebahagiaan.

b) Makrifah

Ma'rifah merupakan kata yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas dengan kandungan makna tertentu, sehingga pembicara dan pendengar sudah dapat mengetahui apa yang dimaksud.¹¹

Selanjutnya Imam as-Suyuti menjelaskan pula sebab-sebab penyebutan lafaz yang berbentuk ta`rif atau makrifah dalam al-Quran. Sebagaimana halnya lafaz-lafaz nakirah yang memiliki sebab-sebab tersendiri, maka bentuk makrifah yang ada dalam al-Quran, menurut imam al-Suyuti, juga tidak terlepas dari sebab-sebab tertentu.¹² Adapun penggunaan kata-kata ma'rifah itu ada beberapa sebab, di antaranya:¹³

- 1) Dengan cara menyebutkan isim 'alam (nama), agar sejak semula diketahui oleh pendengarnya dengan cara menyebutkan sebuah nama yang khusus baginya, seperti pada surah Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدَ رَسُولَ اللَّهِ

Artinya: Muhammad adalah utusan Allah

Dan juga dalam (QS. al-Ikhlash: 1):

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya : Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa".

- 2) Atau untuk memuliakan atau menghinakan, jika penyebutannya secara jelas mengharuskan hal itu. Contoh dari pemuliaan adalah penyebutan Ya'qub dengan gelarnya, Isra'il. Nama itu adalah suatu pujian dan pengagungan karena merupakan pilihan dari Allah, sebagaimana yang akan dijelaskan pada bab gelar. Contoh

¹¹ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, Alwizar, (2024), *Opcit*, h. 8

¹² Suhaimi, (2019), *ibid*, h. 133

¹³ Jalaluddin al-Suyuthi, terjem *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, juz 2, Maktabah al-Taufiqiyah, Cairo, tt., h, 44

penghinaan adalah dalam Surat Al Lahab ayat 1:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

(Celakalah Abu Lahab)

Pada nama ini ada sebuah rahasia lain, yaitu sindiran bahwa dia termasuk penghuni Neraka Jahanam.

- 3) Dengan menunjukkannya (isyarah) untuk membedakannya secara lebih sempurna serta menghadirkannya di dalam benak pendengar secara kasatmata, seperti surat Luqman ayat 11:

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya : *Ini adalah ciptaan Allah maka perhatikanlah kepadaku apa yang dapat diciptakan oleh yang selain-Nya.*

- 4) Atau dengan menggunakan isim maushul karena keengganan untuk menyebutkan nama khususnya, yang mungkin disebabkan untuk menutupinya, menghinanya, atau untuk tujuan yang lain. Maka digunakan kata alladzii atau kata-kata maushul yang lainnya untuk menghubungkan antara perbuatan atau perkataan yang berasal darinya, seperti dalam surat Al-Ahqaf ayat 17:

وَالَّذِي قَالَ لَوْلَدِيهِ أَفْ لَكُمْ

Artinya : *Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, "Cis, bagi kamu berdua".*

- 5) Adakalanya dimaksudkan untuk tujuan umum, seperti pada surat Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Tuhanku adalah Allah', kemudian mereka teguh pada pendiriannya"*

- 6) *Isim makrifat* yang menggunakan *alif* dan *lam* itu dimaksudkan untuk mengisyaratkan sesuatu yang telah dikenal di luar atau dikenal oleh akal atau kehadiran langsung (*hadhuri*).

Contohnya seperti dalam surat Al Maidah ayat 5:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ

Artinya: *Pada hari ini dihalalkan bagimu segala makanan yang baik.*

3. Kaidah As Sual dan Al Jawab dalam Al Qur'an

Kaidah dan bentuk as-sual (pertanyaan) dan al-jawab (jawaban) didalam al-Quran tentunya berbeda dengan kaidah umum, atau dengan pola pertanyaan dan jawaban manusia. Dalam memberikan jawaban, didalam al-Quran terkadang tidak sesuai dengan apa yang menjadi focus pertanyaan. Abd al-Rahman al-Akk menyatakan kaidah pertanyaan dan jawaban terbagi menjadi 5 pola, diantaranya:¹⁴

- a) Jawaban itu muttashil (bersambung) dengan pertanyaan, maksudnya adalah jawaban bersambung dengan pertanyaan dalam ayat dan surat didalam al-quran. misal dalam QS. Al-baqarah [2]:215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.*

Ayat tersebut merupakan pertanyaan tentang apa yang harus diinfakkan. As-sual

¹⁴ Nur Arpah dkk, (2023), Memahami Kandungan AL-Qur'an Melalui Kaidah As-Sual Dan Al-Jawab, AL-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman) Volume 9, No 1, h. 24

(pertanyaan) dalam ayat tersebut ditunjukkan dengan lafaz **يَسْأَلُونَ** (mereka bertanya) dan Al-jawab / jawaban dari ayat diatas ditunjukkan dengan lafaz **قُلْ** (katakanlah), sehingga bentuk jawaban dan pertanyaannya bersambung dalam satu ayat dan surat tersebut.

- b) Jawaban itu munfashil (terpisah) dengan pertanyaan, baik terpisah dari segi ayat dalam satu surat, maupun terpisah dari segi surat dengan surat lainnya. Contoh jawaban yang terpisah, tetapi masih dalam satu surat yang sama, misalkan dalam Surat Al-Furqan ayat 7.

وَقَالُوا مَالِ هَذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا أَنْزَلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونُ مَعَهُ نَذِيرًا

Ayat tersebut merupakan pertanyaan tentang mengapa nabi memakan makanan dan berjalan di pasar, pertanyaan dalam ayat diatas, jawabannya terpisah. Yakni dijawab dalam ayat lain, tetapi masih dalam satu surat, yaitu pada ayat 20.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Jawaban dalam ayat tersebut bahwa Allah tidak mengutus nabi dari sebelum nabi Muhammad, melainkan dimana rasul-rasul sebelum nabi Muhammad juga memakan makanan dan berjalan di pasar.

- c) Jawaban secara terpisah dijawab dengan dua jawaban, terdapat dalam surat yang sama, atau dengan surat yang berbeda Misalnya dalam Surat Al-Zukhruf ayat 31.

وَقَالُوا لَوْلَا نَزَّلَ هَذَا الْفُرْقَانُ عَلَى رَجُلٍ مِّنَ الْقَرَّتِينِ عَظِيمٍ

Ayat tersebut berupa pertanyaan tentang mengapa al-quran tidak diturunkan kepada orang kaya/orang yang berpengaruh di negeri Mekah atau Thaif?. Pertanyaan dari ayat tersebut, dijawab dengan dua jawaban, pertama dalam surat yang sama, yaitu pada ayat 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتَ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Ayat diatas menjelaskan bahwa hanya Allah yang menentukan penghidupan di dunia maupun di akhirat. Dan jawaban kedua dalam surat yang berbeda, yaitu dalam Surat Al-Qashas ayat 68.

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Dalam ayat ini, berdasarkan dari pertanyaan diatas, ayat ini menjawab bahwa Allah menciptakan dan memilih dengan apa yang Allah kehendaki, dan bagi manusia tidak mempunyai pilihan.

- d) Kaidah keempat, yaitu pertanyaan yang tidak disebutkan jawabannya, misal dalam Surat Muhammad ayat 14.

أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ كَمَن زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ وَاتَّبَعُوا أَهْوَاءَهُمْ

Ayat ini berupa pertanyaan tentang seseorang yang berpegang kepada keterangan yang datang dari tuhan. Berdasarkan redaksi ayat tersebut nampak tidak ada jawaban dari pertanyaan tersebut. Namun maksud ayat tersebut bahwa orang yang berpegang kepada Tuhannya, akan merasakan keindahan bagi hidupnya. Berdasarkan kaidah dari ke-empat ini, abd al-rahman menyatakan bahwa, bukannya tidak ada jawaban dari ayat tersebut, melainkan adanya lafaz yang dibuang.

- e) Jawaban didahulukan atas pertanyaan, misal dalam Surat Shad ayat 1.

صَّ وَالْفُرْقَانَ ذِي الذِّكْرِ

Ayat ini menjelaskan tentang al-Quran itu isinya berupa peringatan. Ayat ini merupakan jawaban dari ayat sebelumnya, yakni pertanyaan dalam ayat ke-4.

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذٰبٌ

Ayat ini berupa pertanyaan tentang keheranan diutusnya Rasul sebagai pemberi peringatan." Berdasarkan kaidah ini, bahwa jawaban didahulukan atas pertanyaan.

Dari uraian yang telah disebutkan, bahwa dapat kita fahami didalam al-quran bahwa bentuk soal (persoalan) tidak harus dijawab secara langsung, karena dalam kenyataannya jawaban ada yang dijawab dengan tempo, yaitu terpisah dari berbagai surat maupun ayat. Sehingga disini bahwa al-Quran perlu diperhatikan hubungannya antara ayat satu dengan ayat yang lain.

4. Jumlah Syartiyah

Aljumlat Al-Syartiyah adalah kalimat yang terdiri atas bagian yang menyatakan syarat dan bagian yang menyatakan akibat (jawab syarat) yang diikat oleh salah satu partikel tertentu yang disebut dengan adat syarty. Kalimat ini disebut juga dengan kalimat bersyarat, sebab bagian syarat dalam kalimat ini merupakan syarat untuk berlaku atau tidaknya sesuatu yang disebutkan pada bagian akibat.

Pengertian ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Abdullah Abbas Nadwy dalam bukunya yang berjudul "Learn The Language Of The Alqur'an" yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul: Belajar Mudah Bahasa Al-Qur'an, oleh team redaksi penerbit Mizan, antara lain dalam buku tersebut dijelaskan bahwa: "Kalimat persyatan (kalimat bersyarat) ialah: kalimat yang menyatakan syarat dan akibat. Misalnya:¹⁵

*Kalau hari hujan, saya tidak akan pergi
Kalau engkau rajin, engkau akan berhasil.*

Dari pengertian dan contoh diatas dapat difahami bahwa kalimat bersyarat itu terdiri atas dua bagian, yaitu kalimat syarat (kalau hari hujan, dan kalau engkau rajin), dan yang kedua adalah kalimat akibat atau jawaban syarat (aku tidak akan pergi, dan engkau akan berhasil) maka kedua akibat atau jawab syarat ini tidak akan terjadi manakala syaratnya tidak terlaksana.

Adapun adatusy syarty yang dapat digolongkan kepada jenis huruf antara lain adalah:¹⁶

لِنْ : Jika

Contohnya dalam Surat Al- Baqoroh ayat 284,:

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحْسَبِكُمْ بِهِ اللَّهُ

Artinya: dan jika kami melahirkan apa yang di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu

لَوْ : Jikalau

Contohnya dalam Surat An Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah jika kamu meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka.

Fungsi Kaidah Kebahasaan dalam Menafsirkan Al Qur'an

Kaidah bahasa berfungsi untuk mengetahui penjelasan kosa kata dan arti yang dikandung berdasarkan maknanya. Keindahan bahasa Al-Qur'an sungguh merupakan suatu tanda bahwa Allah Swt memiliki keindahan yang karenanya Allah Swt merupakan sumber dan segala sumber bahasa yang tidak mungkin dikalahkan oleh bahasa manusia walaupun manusia itu diberikan oleh Allah Swt kelebihan akal untuk berkreasi.

Pentingnya mempelajari makna bahasa Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah, khususnya kaidah bahasa bertujuan untuk memperoleh sejumlah pengetahuan yang

¹⁵ Lubis, (2018), Kalimat Kondisional Dalam Bahasa Arab, Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 06, No. 02, h. 30

¹⁶ *Ibid*, h: 32

terkandung dalam Al-Qur'an sehingga seseorang benar-benar dapat menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya. Pendekatan bahasa yang dilakukan dalam memberikan penafsiran terhadap Al-Qur'an sangat penting karena Al-Qur'an sangat sarat makna, dan tidak akan diketahui hakikat makna yang terkandung di dalamnya tanpa pengetahuan yang dalam tentang ilmu bahasa Arab. Ilmu tafsir sangat membutuhkan bantuan berbagai ilmu lain, antara lain ilmu Bahasa.

Pengkajian tafsir dari segi kebahasaan merupakan suatu pendekatan yang sangat penting, sebab Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, banyak memiliki makna yang sulit dipahami jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Di sinilah pentingnya peran dan fungsi bahasa, khususnya bahasa Arab untuk menjelaskan bahwa betapa kandungan Al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui pendekatan dan kemampun memahami bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Seringkali kita menemukan firman Allah yang dimulai dengan redaksi "Hai orang-orang yang beriman...". Redaksi seperti ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memberikan suatu isyarat bahwa apa yang diserukannya itu memiliki suatu kebaikan dan begitu pula sebaliknya ia juga mengandung berbagai ancaman jika diabaikan.

Pendekatan dari segi kebahasaan sebagaimana dipahami merupakan sebuah cara yang dapat mengantarkan seseorang kepada pengetahuan tentang betapa tingginya derajat Al-Qur'an yang mampu memberikan inspirasi kepada manusia untuk mengkaji segala sesuatu yang terdapat di alam ini. Pentingnya menggunakan kaidah kebahasaan dalam memahami ayat Al-Qur'an adalah karena ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki sejumlah makna tidak mungkin hanya dipahami dalam suatu konteks pemahaman sebab tidak terbatas kemungkinan terdapat pengertian lain terhadap ayat-ayat tersebut.¹⁷

Conclusions

Kaidah-kaidah bahasa Arab sangat penting sekali untuk menafsirkan Al-Qur'an, bahkan untuk memahami Al-Qur'an seseorang harus memperhatikan beberapa aspek yang di butuhkan sebagai perangkat keilmuan yang harus di miliki seperti memperhatikan aspek kaidah-kaidah bahasa Arab dan sebagai syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an al-Karim. Seperti ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu balaghah dan ilmu yang lainnya. Mempelajari bahasa Arab merupakan kewajiban bagi seseorang untuk bisa menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan atau kekeliruan, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah di kemukakan oleh para ulama. Jika diteliti secara mendalam maka akan banyak didapatkan kaidah-kaidah Bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an, namun disini penulis hanya menyebutkan beberapa kaidah-kaidah yang bisa penulis paparkan, antara lain: Isim Dhamir, Nakirah dan Makrifah, As-sual dan al-Jawab, Jumlah Syartiyah.

References

- Muhammad Idris al-Syaafi'i, (1940), *Al-Risalah. Musthafa al-Baaby al-Halaby*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Muhammad Jamaluddin al-Qaasimy. (1978), *Mahasin at-Ta`wil* jilid 1. Bairut: Dar al-Fikri.
- Kamalia,(2019), "Pronomina (Isim Dhamir (Atau Kata Ganti Dalam Bahasa Arab (Tinjauan Gender)," *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen* 7 No. 2: h. 62–79.
- Kadar M Yusuf & Alwizar, (2020), *Kaidah Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah).

¹⁷ Ahmad Faqihudin, (2021), Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kaijan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Volume 1, Nomor 1, h, 90-91

- Jalaluddin Al Mahalli & Jalaluddin As Suyuti, Tafsir Jalalain (Kairo: Dar At Taqwa, t.th).
- Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, Alwizar, (2024), Kaidah - Kaidah Kebahasaan Dan Aplikasinya Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1, h. 5
- Ali al-Jarimiy & Musthafa Amien, *al-Nahwu al-Wadih Fiy Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah li al-Madarisi al-Ibtidaiyah* juz II (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th).
- Suhaimi, (2019), Al-Ta`rif Wa Al-Tankir Dalam Al-Quran (Analisis Terhadap Pemikiran Imam al-Suyuti), *Al-Mu'ashirah* Vol. 16, No. 2, h. 131-133
- Jalaluddin al-Suyuthi, terjem *Al-Itqan fi Ulum al-Quran*, juz 2, Maktabah al-Taufiqiyah, Cairo, tt.
- Nur Arpah dkk, (2023), Memahami Kandungan AL-Qur'an Melalui Kaidah As-Sual Dan Al-Jawab, *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* Volume 9, No 1, h. 24
- Lubis, (2018), Kalimat Kondisional Dalam Bahasa Arab, *Jurnal Thariqah Ilmiah* Vol. 06, No. 02, h. 30
- Ahmad Faqihudin, (2021), Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, h, 90-91